HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEHAMILAN RISIKO TINGGI DENGAN KETERATURAN IBU MELAKUKAN KUNJUNGAN ANC DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS WAIRORO

Ati Ratna Sari¹, Febri Hedayasari Prabandari², Yunri Merida³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
Email: atiratna02@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan laporan WHO 2018 menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) mencerminkan efektivitas sistem kesehatan, setiap hari, sebanyak 830 wanita kehilangan nyawa mereka akibat komplikasi yang terkait dengan kehamilan. Seharusnya dapat dihindari, terutama di negara berkembang. Antenatal Care (ANC) penting untuk mendeteksi komplikasi dan memberikan informasi bagi ibu hamil. Namun, di Indonesia, kepatuhan terhadap ANC masih rendah. Pengetahuan ibu hamil berpengaruh besar terhadap perilaku kesehatan mereka, sehingga yang memahami pentingnya ANC cenderung menganggapnya sebagai kebutuhan krusial, bukan sekadar kewajiban.

Tujuan Penelitian : Menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman ibu mengenai kehamilan berisiko tinggi dan frekuensi kunjungan untuk perawatan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Wairoro.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara dua variabel atau lebih dalam satu kelompok. Desain ini termasuk kategori non-eksperimental, berfokus pada penelitian hubungan antar variabel. Dan menggunakan analisa data univariat dan bivariat dengan uji uji *chi square*. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *total sampling*.

Hasil: Dari total responden, 7 orang (12,7%) memiliki pengetahuan baik tentang risiko tinggi kehamilan, 25 orang (45,5%) cukup, dan 23 orang kurang. Di Puskesmas Wairoro, 15 ibu hamil (27,3%) tidak rutin melakukan kunjungan ANC, sedangkan 40 ibu hamil (72,7%) melakukannya secara teratur. Analisis statistik dengan uji *chi square* menunjukkan *p value* 0,221 ($p > 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Simpulan: Responden dengan pengetahuan baik, cukup, atau kurang semuanya cenderung melakukan kunjungan ANC secara teratur. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kehamilan risiko tinggi tidak berhubungan dengan keteraturan kunjungan ANC, dengan *p value uji chi-square* sebesar 0,221

Kata kunci: antenatal care, pengetahuan.

Abstract

Background: According to the report by WHO (2018) reflects largely on how health systems are performing in countries as around 830 women per day or so, die from preventable causes related to pregnancy and childbirth — particularly mainly in nations. Detection of complications and provision of information to pregnant women is crucial during antenatal care (ANC) [1]. This is still relatively low in Indonesia. Knowledge of pregnant mothers plays an important role in their health behavior, thus for those who know the importance on ANC tend to have consideration that it is a basic necessity not by obligation.

Research Objective: Analyzing the relationship between the level of maternal knowledge about high-risk pregnancy and the regularity of antenatal care visits in the Wairoro Health Center working area.

Study method: Type of research: qualitative correlational research: a study that “determines whether two or more variables are correlated in one group”; one of “the groups of non-experimental designs that include studies about the relationship between the variables (and not about the relationship of cause and effect)”. In light of the univariate, bivariate data analysis with *chi square* test scenarios. This was a total sampling.

Results: Only 7(12.7%) of the respondents among a total number had good knowledge on high risk pregnancy, 25 (45.5%) were adequate and majority fell into deficit category-23 people. The proportion of pregnant women who were not able to regularly attend ANC visits was still the highest at Puskesmas Wairoro that consisted of 15 participants (27.3%) while those who did it regularly amounted to 40 respondents (72,7%). Statistical analysis using *chi square* test obtained *p value* equal to 0.221($p > 0.05$) mean that H_0 is accepted whether or not evidence indicate another.

Conclusion: Respondents with good, sufficient, or poor knowledge all tend to make regular ANC visits. This indicates that knowledge about high-risk pregnancies is not related to the regularity of ANC visits, as evidenced by a *chi-square* test *p-value* of 0.221

Keywords: antenatal care, knowledge.

Pendahuluan

Perawatan Antenatal (ANC) adalah serangkaian pemeriksaan rutin untuk ibu hamil guna mendeteksi komplikasi obstetri dan menyediakan pengetahuan mengenai pola hidup, proses kehamilan, dan kelahiran. (Anggriani, 2020). Ibu hamil disarankan menjalani pemeriksaan hingga K6, bukan hanya K4, dengan frekuensi jumlah kunjungan yang diperlukan 2 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester ke 2, dan minimal tiga kali pada trimester ketiga. Evaluasi dilaksanakan dengan memeriksa cakupan indikator K1, K4, dan K6 (Firzia & Astiena, 2023).

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh WHO 2018, tingkat kematian ibu (AKI) menunjukkan angka yang signifikan mencerminkan keberhasilan sistem kesehatan suatu negara. Setiap harinya, diperkirakan sekitar 830 wanita kehilangan nyawa efek komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan proses persalinan yang seharusnya dapat dicegah, terutama di negara-negara berkembang yang menyumbang lebih dari 99% kasus tersebut (Sriwahyuningsih, 2023).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ketiga bertujuan menekan rasio angka kematian ibu secara global di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, diharapkan tidak ada negara yang mencatat angka kematian ibu melebihi 2 kali lipat dari rata-rata global. Kematian ibu sering disebabkan oleh komplikasi kehamilan seperti perdarahan, infeksi, hipertensi, dan masalah persalinan, yang menyumbang hampir 75% dari total kematian ibu (WHO, 2018) dalam (Sriwahyuningsih, 2023).

Di Indonesia, faktor utama yang menyebabkan kematian ibu selama proses persalinan adalah perdarahan, yang mencapai 30,13%. Selanjutnya, hipertensi atau pre-eklampsia menyusul dengan angka 27,1%, dan infeksi berkontribusi sebesar 7,3%. Perdarahan menunjukkan tingkat kejadian yang paling tinggi, sedangkan anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil berperan penting dalam meningkatkan risiko perdarahan dan infeksi, yang secara signifikan berkontribusi terhadap angka kematian ibu. (Kemenkes RI, 2016) dalam (Lit & Limoy, 2020).

RPJMN 2021 menetapkan target pelayanan ANC K4 sebesar 85%. Beberapa provinsi telah mencapai target ini, namun 17 provinsi, termasuk Aceh dan Papua Barat, masih di bawah 85%. Rata-rata pencapaian ANC K6 pada 2021 adalah 63%, dengan 22 provinsi,

termasuk Aceh dan Jawa Timur, masih di bawah rata-rata tersebut (Setiyawaty et al., 2022).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Tengah menunjukkan bahwa cakupan kunjungan ANC pada 2021 adalah K1 78%, K4 73%, dan K6 63%. Namun, pada 2022, terjadi penurunan signifikan: K1 62%, K4 77%, dan K6 hanya 24%. Cakupan ini masih di bawah target program 2022, yaitu 80% untuk K1, 90% untuk K4, dan 60% untuk K6 (Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Tengah, 2022).

Tingkat kepatuhan ibu hamil di Indonesia terhadap layanan Antenatal Care (ANC) masih rendah dan tidak sesuai pedoman. Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan rutin dan deteksi dini risiko kehamilan. Rendahnya pemanfaatan ANC terkait dengan berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan ibu hamil (Wahidamunir, 2019).

Pengetahuan adalah elemen kunci yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam kesehatan. Ibu hamil yang memahami kesehatan akan melihat kunjungan Antenatal Care (ANC) sebagai kebutuhan esensial, bukan sekadar kewajiban. Mereka yang menyadari risiko kehamilan lebih cenderung mengambil tindakan pencegahan. Kesadaran akan pentingnya kunjungan antenatal sangat penting untuk deteksi dini risiko dan penanganan yang tepat, yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kematian ibu di Indonesia.

Penelitian di Puskesmas Wairoro pada 2022 mencatat cakupan K1 sebesar 83,6% dan K4 63,3%. Studi ini menggunakan kuesioner kepada tujuh ibu hamil yang mengikuti Antenatal Care (ANC), di mana dua memiliki pengetahuan "Baik" tentang kehamilan berisiko tinggi, sementara lima lainnya "Kurang". Hasilnya menunjukkan perbedaan pemahaman di antara ibu hamil mengenai kunjungan ANC, yang dapat dipakaidalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan merancang intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka.

Peneliti mengidentifikasi bahwa kunjungan perawatan antenatal (ANC) memiliki peranan yang sangat krusial bagi kesehatan ibu hamil, namun pengetahuan tentang kehamilan bervariasi. Oleh karena itu, penelitian berjudul "HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEHAMILAN RISIKO TINGGI DENGAN KETERATURAN KUNJUNGAN ANC DI UPTD PUSKESMAS WAIRORO" bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara

pemahaman ibu hamil mengenai risiko tinggi dalam kehamilan dan frekuensi kunjungan mereka ke layanan antenatal care (ANC) di wilayah tersebut.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian *kuantitatif* yang menerapkan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan terdiri dari 76 responden. Metode yang diterapkan untuk pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu: Ibu hamil yang memiliki buku KIA dan Ibu yang belum menjalani persalinan selama periode penelitian, serta Ibu hamil yang memberikan kesediaan untuk berpartisipasi

sebagai responden dan kriteria eklusi yaitu kebalikan dari inklusi. Instrumen ini merupakan kuesioner adopsi dari penelitian (Duha, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square, menghasilkan p value 0,221 ($p > 0,05$), yang menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) tidak diterima dan hipotesis nol (H_0) diterima. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Wairoro, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara, dan dilaksanakan dari bulan Juni hingga Juli 2024. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan KEPK di Stikes Guna Bangsa Yogyakarta dengan no 030/KEPK/VI/2024.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
Remaja Awal (12-16 Tahun)	1	1,8
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	23	41,8
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	23	41,8
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	8	14,6
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 1 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusia antara 17 hingga 25 tahun, dengan total 23 responden (41,8%).

Di samping itu, jumlah responden yang tergolong dalam kelompok dewasa awal (26-35 tahun) juga mencapai 23 orang (41,8%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Kehamilan Responden

Tabel .2 Distribusi Frekuensi Usia Kehamilan Responden

Usia Kehamilan	Jumlah	Persentase
Trimester I (0-12 minggu)	10	18,2
Trimester II (13-24 minggu)	20	36,3
Trimester III (25-40 minggu)	25	45,5
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 2 mengidikasikan bahwa terdapat 10 responden (18,2%) yang berada dalam Usia kehamilan pada trimester pertama berkisar antara 0 hingga 12 minggu. Selanjutnya, (25-40 minggu). berjumlah 25 orang (45,5%).

sebanyak 20 responden (36,3%) berada pada trimester II (13-24 minggu). Sementara itu, responden yang berada dalam trimester ketiga

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4	7,3
SMP	18	32,7
SMA	24	43,6
Perguruan Tinggi	9	16,4
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 3 mengindikasikan bahwa terdapat

variasi dalam tingkat pendidikan responden,

yang mencakup jenjang dari Sekolah Dasar hingga pendidikan tingg. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas, dengan

jumlah 24 responden (43,6%). Sementara itu, responden yang berpendidikan Sekolah Dasar berjumlah 9 orang (7,3%).

4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Urutan Kehamilan Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Urutan Kehamilan Responden

Urutan Kehamilan	Jumlah	Persentase
Primigravida (kehamilan pertama kali)	17	30,9
Multigravida (kehamilan lebih dari satu kali)	38	69,1
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 4 mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah mengalami kehamilan sebelumnya (multigravida), dengan jumlah mencapai 38 responden (69,1%). Sementara

itu, responden yang baru mengalami kehamilan untuk pertama kalinya (primigravida) berjumlah 17 responden (30,9%).

5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Abortus

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus Responden

Riwayat Abortus	Jumlah	Persentase
Pernah	8	14,5
Tidak Pernah	47	85,5
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 5 mengindikasikan bahwa terdapat responden yang mengalami keguguran dan yang tidak. Dari data tersebut, sebanyak 8 responden (14,5%) melaporkan pernah

mengalami keguguran (abortus), sedangkan 47 responden (85,5%) menyatakan tidak pernah mengalami keguguran.

6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Keteraturan	Jumlah	Persentase
Teratur (sudah melakukan kunjungan sesuai standar minimal yang telah ditetapkan)	40	72,7
Tidak teratur (belum melakukan kunjungan sesuai standar minimal yang telah ditetapkan)	15	27,3
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 6 mengindikasikan bahwa terdapat responden yang belum konsisten dalam melaksanakan kunjungan ANC, sementara ada juga yang telah melakukannya secara teratur. Dari total responden, sebanyak 40

orang (72,7%) melaksanakan kunjungan ANC sesuai dengan usia kehamilan, sedangkan 15 orang (27,3%) tidak melakukannya secara teratur.

7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Kehamilan Risiko Tinggi

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Kehamilan Risiko Tinggi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Pengetahuan Baik	7	12,7
Pengetahuan Cukup	25	45,5
Pengetahuan Kurang	23	41,8
Total	55	100

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 7 mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kehamilan dengan risiko tinggi beragam. Dari total responden, terdapat 7 orang (12,7%) yang menunjukkan pengetahuan yang baik

mengenai kehamilan risiko tinggi. Di sisi lain, 25 responden (45,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, sedangkan 23 responden (41,8%) menunjukkan pengetahuan yang kurang dalam hal ini.

8. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kehamilan Risiko Tinggi Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kehamilan Risiko Tinggi Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care

Pengetahuan	Keteraturan Kunjungan ANC				Total	P value	
	Teratur		Tidak Teratur				
	N	%	N	%			
Baik	7	12,7	0	0	7	12,7	0,221
Cukup	17	30,9	8	14,6	25	45,5	
Kurang	16	29,1	7	12,7	23	41,8	
Total	40	72,7	15	27,3	55	100	

Sumber : Data Olahan Primer

Tabel 8 mengindikasikan bahwa di antara responden yang memiliki pengetahuan yang baik, sebagian besar responden melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) secara teratur, dengan total mencapai 7 orang (12,7%). Di sisi lain, dari kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang memadai, mayoritas di antara mereka juga melakukan kunjungan tersebut. ANC secara teratur berjumlah 17 responden (30,9%). Di sisi lain, responden dengan pengetahuan kurang juga menunjukkan mayoritas dalam melakukan kunjungan ANC secara teratur, dengan total 16 responden (29,1%).

Hasil analisis data menggambarkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik, cukup, atau kurang cenderung melakukan kunjungan ANC secara teratur. Maka dapat diambil kesimpulan tentang pengetahuan mengenai kehamilan dengan risiko tinggi tidak berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan ANC. Analisis ini menggunakan uji korelasi *chi square* dengan SPSS untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil menunjukkan nilai *p* sebesar 0,221 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan. Hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. (Rangkuti & Harahap, 2020).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 23 orang, berada dalam kategori remaja akhir (17-25 tahun) dan 23 orang lainnya dalam kelompok dewasa awal (26-35 tahun). Rentang usia subur yang paling optimal untuk kehamilan biasanya ialah antara usia 20-35 tahun. Pada usia ini, kesuburan wanita berada pada puncaknya, dan risiko komplikasi kehamilan serta masalah kesehatan lainnya cenderung lebih rendah (Fitriyani et al., 2024).

Faktor yang menjadi pengaruh diantaranya Ibu yang berusia di bawah 17 tahun atau di atas 35 tahun, serta memiliki tinggi badan kurang dari 145 cm, dapat mengalami dampak negatif terhadap kesehatan baik bagi dirinya maupun janin yang dikandungnya., dapat meningkatkan

kemungkinan komplikasi saat persalinan. Kehamilan yang dianggap berisiko tinggi berpotensi menyebabkan masalah serius, termasuk risiko kematian ibu, seperti pada kehamilan yang termasuk dalam kategori 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, terlalu banyak) atau kehamilan yang melewati batas bulan tertentu (Ramadhan et al., 2020).

Berdasarkan penelitian dari (Ratnasari et al., 2022) menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil pada trimester ketiga di Wilayah Kerja Puskesmas Suruh, Kabupaten Semarang, berusia di bawah dua puluh tahun, dengan jumlah mencapai 33 orang (51,6%). Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, di mana menurut keterangan bidan setempat, tingginya angka kehamilan di kalangan remaja disebabkan oleh pernikahan dini yang masih marak terjadi di

Kecamatan Suruh. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai usia yang ideal untuk hamil juga berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan di bawah 20 tahun.

Berdasarkan analisis yang dijalankan, dapat diambil kesimpulanyaitu masih terdapat sejumlah kehamilan berisiko di area pelayanan Puskesmas Suruh. Kehamilan pada usia dini sering kali dianggap sebagai tuntutan sosial bagi remaja yang telah menikah, di mana mereka diharapkan untuk menunjukkan kemampuan reproduksi. Namun, remaja tetap menghadapi berbagai risiko kesehatan terkait kehamilan dini, tanpa memandang status pernikahan mereka. Idealnya, usia yang dianggap aman dan sehat untuk kehamilan adalah antara 20 hingga 35 tahun (Ratnasari et al., 2022).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia kehamilan trimester III (25-40 minggu) sebanyak 25 responden. Penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Suruh menggambarkan bahwa mayoritas ibu hamil pada trimester ketiga di wilayah kerja Puskesmas Suruh, Kabupaten Semarang, berusia di bawah 20 tahun, dengan jumlah mencapai 33 orang (51,6%). Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingginya angka kehamilan di kalangan remaja akibat pernikahan dini yang masih marak terjadi di Kecamatan Suruh. Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai usia yang ideal untuk hamil turut berkontribusi pada tingginya angka kehamilan di bawah 20 tahun.

Maka dapat di ambil Kesimpulan menunjukkan masih banyak kehamilan berisiko di Puskesmas Suruh. Kehamilan pada usia muda sering dianggap tuntutan sosial, meskipun remaja menghadapi risiko kesehatan. Rentang usia reproduksi yang ideal adalah 20-35 tahun. Terdapat hubungan signifikan antara usia ibu hamil dan kepatuhan terhadap pelayanan antenatal care (ANC) dengan $p = 0,000$, yang lebih rendah dari $\alpha (0,05)$. (Putri et al., 2013)

3. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan total 24 responden yang mencakup 43,6% dari keseluruhan. Di sisi lain, terdapat 9 responden (7,3%) yang memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar. Jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan yang

ditentukan berdasarkan pertumbuhan peserta didik, sasaran yang ingin diraih, serta keterampilan yang ditingkatkan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis informasi, menerapkan keterampilan yang dimiliki (Ratnasari et al., 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam menerima informasi dan memperluas wawasan berpikir individu, yang pada gilirannya memfasilitasi pengembangan diri. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kematangan intelektual seseorang. (Ratnasari et al., 2022).

Penelitian ini selaras dengan pendapat Fitriani et al. (2019) bahwa rendahnya pendidikan ibu berkontribusi pada kurangnya pengetahuan kesehatan, termasuk pentingnya pemeriksaan kehamilan. Ibu hamil dengan pendidikan rendah cenderung kurang informasi tentang kehamilan, sementara pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik tentang isu kesehatan dan kehamilan, memengaruhi sikap dan pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil (Fitriani et al., 2019).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Kehamilan

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden sebelumnya pernah mengalami kehamilan (multigravida) yaitu sebanyak 38 responden. Urutan pengalaman kehamilan sebelumnya dalam menjalani kehamilan dan persalinan, membuat mereka lebih memahami pentingnya pemeriksaan rutin untuk memastikan kesehatan ibu dan janin.

Pengalaman kehamilan sebelumnya membuat ibu multigravida lebih sadar akan potensi risiko dan komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan dan persalinan, yang artinya memiliki lebih dari 4 anak adalah faktor risiko, khususnya pada kondisi grande multipara, karena dapat meningkatkan kemungkinan perdarahan dan memperpanjang proses persalinan. Peregangan uterus terjadi akibat gangguan fungsi miometrium pada lokasi implantasi plasenta. Pada ibu dengan status grande multipara, risiko perdarahan akibat atonia uteri meningkat dua kali lipat (Ramadhan et al., 2020)

Penelitian ini selaras dengan pandangan Sari et al. (2021), pernyataan ini menunjukkan bahwa seorang ibu multigravida telah memiliki pengalaman dalam menjalani pemeriksaan kehamilan serta memiliki riwayat dalam

melahirkan anak. Mereka menganggap bahwa pengalaman tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya perawatan kesehatan selama kehamilan. Pengalaman ini mencakup pengetahuan tentang prosedur pemeriksaan antenatal, pengenalan tanda-tanda komplikasi, dan pentingnya mengikuti saran dari tenaga kesehatan. Sebagai hasilnya, ibu multigravida lebih siap dan termotivasi untuk mematuhi jadwal kunjungan antenatal care secara teratur, guna memastikan kesehatan mereka dan bayi yang akan dilahirkan (Sari et al., 2021).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Abortus

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas tidak pernah mengalami keguguran (abortus) sebanyak 47 responden. Ibu hamil yang memiliki riwayat obstetrik yang buruk, seperti ibu yang hamil untuk kedua kalinya setelah mengalami keguguran, kematian janin di dalam kandungan, kelahiran prematur, kelahiran yang menyebabkan kematian saat lahir, atau kelahiran hidup yang kemudian meninggal dalam waktu < 7 hari setelah lahir (Ramadhan et al., 2020).

Riwayat abortus diduga berkontribusi terhadap komplikasi pada kehamilan yang akan datang, yang dapat mencakup masalah pada kehamilan itu sendiri atau pada hasil kehamilan, seperti perdarahan, infeksi, perforasi, dan syok. Temuan ini mengindikasikan bahwa riwayat abortus sebelumnya memiliki dampak signifikan terhadap risiko terjadinya abortus spontan, di mana ibu yang memiliki riwayat abortus memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk mengalami abortus pada kehamilan berikutnya. (Putri & Ismiyatun, 2020).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Putri & Ismiyatun, 2020) yang menunjukkan hubungan signifikan antara riwayat abortus dan kehamilan berisiko tinggi ($p = 0,01$). Berbagai faktor risiko dapat meningkatkan kemungkinan abortus. Setelah satu kali abortus spontan, risiko abortus rekuren meningkat menjadi 15%, dan dapat mencapai 30-45% pada kehamilan berikutnya (Putri & Ismiyatun, 2020).

6. Kategori Responden Berdasarkan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Penelitian ini menunjukkan bahwa 40 responden secara konsisten menjalani kunjungan Antenatal Care (ANC) sesuai tahap kehamilan, menyoroti pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil (Armaya, 2018).

Dukungan ini penting untuk memengaruhi perilaku ibu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan antenatal, tujuan kunjungan ANC, dan kebijakan jadwal pemeriksaan. Dengan adanya dukungan dan edukasi yang konsisten dari tenaga kesehatan, ibu hamil akan lebih memahami manfaat dari kunjungan ANC yang teratur dan merasa lebih termotivasi untuk mematuhi jadwal pemeriksaan serta perawatan yang diperlukan (Armaya, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suhadah et al. (2023) bahwa dukungan dari tenaga kesehatan memainkan peran krusial dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan antenatal care (ANC). Dukungan ini mempengaruhi perilaku ibu melalui berbagai cara, seperti memberikan pendidikan kesehatan yang mendalam mengenai pentingnya ANC, menjelaskan dengan rinci tujuan dari setiap kunjungan ANC, serta menyampaikan kebijakan mengenai jadwal pemeriksaan yang harus diikuti. Selain itu, tenaga kesehatan juga menyediakan informasi mengenai jenis asuhan yang harus diberikan selama kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin. Dengan adanya dukungan dan informasi yang konsisten dari tenaga kesehatan, ibu hamil akan lebih memahami keuntungan dari kunjungan ANC yang rutin dan merasa lebih terdorong untuk mematuhi jadwal pemeriksaan serta perawatan yang diperlukan (Suhadah et al., 2023).

7. Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Kehamilan Risiko Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 responden memiliki pengetahuan cukup tentang kehamilan berisiko tinggi. Pengetahuan ini diperoleh melalui observasi menggunakan panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Dalam konteks ini, pengetahuan kognitif sangat penting dalam membentuk perilaku individu (Yulyana et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman. Usia mempengaruhi cara seseorang memproses informasi, dengan individu lebih muda mungkin belajar lebih cepat dan individu lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih luas (Affandi & Soliha, 2023).

Pengetahuan adalah elemen penting dalam faktor predisposisi perilaku kesehatan. Ibu hamil yang memahami risiko kehamilan cenderung berupaya mencegah atau mengatasi masalah yang mungkin timbul. Selain itu, kesadaran untuk

melakukan pemeriksaan kehamilan memungkinkan penanganan dini dan tepat oleh tenaga kesehatan jika risiko muncul (Rangkuti & Harahap, 2020).

Jika ibu hamil memahami Risiko Kehamilan, ia cenderung akan mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau menangani masalah terkait. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kunjungan antenatal akan memungkinkan penanganan cepat dan tepat oleh tenaga kesehatan jika risiko muncul (Fitriana et al., 2020).

Teori yang dikemukakan oleh (Siahaan, 2019) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil terkait kunjungan Antenatal Care (ANC) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial budaya dan lingkungan sekitar. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap ibu, karena mencakup semua aspek yang ada di sekitarnya yang dapat memengaruhi perkembangan serta perilaku ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan (Hidayah, 2016).

Analisis Chi-Square menunjukkan $\rho = 0,028$, lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi dan kepatuhan mereka terhadap kunjungan ANC. Pengetahuan yang baik meningkatkan frekuensi kunjungan ANC, sehingga penting bagi bidan untuk memberikan informasi tentang kehamilan risiko tinggi agar ibu hamil lebih peka terhadap gejala dan segera mencari bantuan medis. (Hidayah, 2016)

Penelitian ini merupakan penelitian dari (Rangkuti & Harahap, 2020) bahwa dari total responden, terdapat 34 orang (54,8%) yang mengalami kehamilan dengan risiko tinggi, sedangkan 28 orang (45,2%) mengalami kehamilan dengan risiko rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu hamil dan kehamilan yang berisiko tinggi.

8. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kehamilan Risiko Tinggi Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, mayoritas (7 responden), melakukan kunjungan antenatal care (ANC) secara teratur, pengetahuan cukup, mayoritas (17 responden), juga melaksanakan kunjungan ANC secara teratur. dan pengetahuan kurang, mayoritas (16 responden) juga menunjukkan keteraturan dalam kunjungan ANC. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik, cukup, maupun kurang

tidak berpengaruh terhadap keteraturan kunjungan ANC. Dengan kata lain, faktor pengetahuan tentang risiko tinggi kehamilan tidak berkaitan dengan frekuensi kunjungan ANC, seperti yang dibuktikan oleh nilai p sebesar 0,221 dalam uji *chi-square*.

Hubungan antara pengetahuan ibu hamil dan insiden risiko tinggi menunjukkan tidak ada hubungan signifikan, dengan p-value 0,651 ($p > 0,05$). Ibu hamil yang lebih memahami risiko tinggi cenderung lebih aktif dalam mencegah atau menangani masalah yang mungkin muncul. Selain itu, kesadaran ibu untuk melakukan kunjungan antenatal sangat penting, karena hal ini memungkinkan deteksi dini dan penanganan yang tepat oleh tenaga kesehatan jika terjadi risiko selama kehamilan.

Berdasarkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian risiko tinggi dalam kehamilan dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang, mereka kurang mengetahui tentang mempersiapkan kesehatan fisik dan mental sangat penting untuk memastikan kehamilan berlangsung dengan baik tanpa risiko yang berbahaya. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh faktor usia, di mana usia seseorang mencerminkan tingkat kematangan dalam berpikir. Usia juga berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat meningkat seiring bertambahnya usia (MELELO, 2023).

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Sari et al. (2021), yang menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan keteraturan pelaksanaan ANC pada ibu hamil. Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan mengapa pengetahuan tidak berhubungan dengan keteraturan ANC termasuk pengalaman pribadi responden dan keluarganya. Ibu hamil yang memiliki riwayat melahirkan sebelumnya mungkin merasa kurang perlu melakukan kunjungan ANC secara teratur, karena mereka merasa telah cukup berpengalaman dan terdapat kurangnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, meskipun mereka menyadari signifikansi dari pemeriksaan yang dilakukan secara berkala. Selain itu, informasi yang diterima dari keluarga atau kerabat yang tidak mengalami masalah kesehatan selama kehamilan dan melahirkan tanpa pemeriksaan mungkin juga mempengaruhi sikap ibu hamil terhadap pentingnya ANC (Sari et al., 2021).

Penelitian konsisten dengan studi Alexander & Hudayanti (2020), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pemeriksaan kehamilan dan kepatuhan terhadap kunjungan antenatal care. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang masih memberikan jawaban yang salah mengenai kunjungan antenatal care, mengindikasikan kurangnya pengetahuan di kalangan ibu hamil. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan berperan dalam mempengaruhi perilaku ibu hamil, termasuk kepatuhan terhadap kunjungan antenatal care. Dengan pengetahuan yang terbatas, ibu hamil mungkin kurang termotivasi untuk menjalani kunjungan secara teratur (Alexander & Hudayanti, 2020).

Kesimpulan

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian tentang pemahaman ibu hamil mengenai risiko tinggi kehamilan dan frekuensi kunjungan ANC di Puskesmas Wairoro adalah remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun), masing-masing 23 orang. Responden terbagi berdasarkan usia kehamilan:

trimester I (10 orang), II (20 orang), dan III (25 orang). Dalam hal pendidikan, mayoritas memiliki latar belakang SD (4 orang), SMP (18 orang), SMA (24 orang), dan Perguruan Tinggi (9 orang). Sebagian besar responden adalah multigravida (38 orang), sedangkan primigravida berjumlah 17 orang. Mayoritas (47 orang) tidak pernah mengalami keguguran, sementara 8 orang pernah mengalami abortus.

Kategori berdasarkan variabel pengetahuan sebanyak 7 responden memiliki pengetahuan baik mengenai risiko tinggi kehamilan, sebanyak 25 responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, sementara 23 responden memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai risiko tinggi kehamilan. Jumlah responden yang belum teratur dalam melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Wairoro terdapat 15 ibu hamil. Dan jumlah responden yang konsisten dalam melaksanakan kunjungan ANC di Puskesmas Wairoro terdapat 40 ibu hamil.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai risiko tinggi kehamilan tidak berhubungan dengan frekuensi kunjungan ANC. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai p sebesar 0,221 dari uji *chi-square*.

Daftar Pustaka

- Affandi, A., & Soliha, E. (2023). *Manajemen Pengetahuan*. Cipta Media Nusantara.
- Alexander, & Hudayanti, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Kehamilan Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Wajok Hulu Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 540–546.
- Armaya, R. (2018). Kepatuhan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43–50.
- Duha, Y. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Risiko Tinggi Kehamilan Dengan Kelengkapan Antenatal Care (ANC) di Klinik Siti Hajar R. Am. Keb Medan Tahun 2019*.
- Firzia, V., & Astiena, A. K. (2023). Determinan K4 Antenatal Care Di Puskemas Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7059–7069.
- Fitriani, Handayani, & Lubis, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care. *Binawan Student Journal*, 1(3), 113–117.
- Fitrina, Y. R., Kamil, H., & Agustina. (2020). Hubungan Ibu Hamil Risiko Tinggi Dengan Kelengkapan Kunjungan Antenatal Care (ANC). *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 150–161.
- Fitriyani, D., Nurakilah, H., Darmayanti, P. A. R., Wulan, R., Damayanti, M., Sutianingsih, H., Anggraeni, I. E., Rachman, M., Noviyani, E. P., & Iswanti, T. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Mahakarya Citra Utama.
- Hidayah, R. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi Dengan Kepatuhan Kunjungan Anc Dipuskesmas Pekauman Banjarmasin. *Journal Banjarmasin*.
- Iit, K., & Limoy, M. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kepatuhan Kunjungan Kehamilan Di Puskesmas Banjar Serasan Kota Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 464–472.
- MELELO, S. S. (2023). Hubungan Pengetahuan

- Ibu Hamil dengan Kejadian Risiko Tinggi dalam Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*. Volume 03 Nomor 1, Juni 2023 e-ISSN 2807-8454.
- Putri, Christiani, Nirmasari, & Chichik. (2013). Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kepatuhan ANC di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(1), 33–41.
- Putri, I. M., & Ismiyatun, N. (2020). Deteksi Dini Kehamilan Beresiko. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(1), 40.
<https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.565>
- Ramadhan, F. V. A., Runjati, & Kumorowulan, S. (2020). *Aplikasi Diri Bumil Sebagai Deteksi Dini Kehamilan Risiko Pada Ibu Hamil*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Rangkuti, N. A., & Harahap, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Labuhan Rasoki. *Education and Development*, 8(4), 513–517.
- Ratnasari, P., Yusran, M., & Iriyanti, M. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ronga-Ronga Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Sains Dan Aplikasi Volume*, 10(2), 102–109.
- Sari, D. I., Wahyuni, N., Sucipto, C. D., & Indah, D. S. (2021). Hubungan pengetahuan, paritas, pekerjaan ibu dengan keteraturan kunjungan ibu hamil untuk ANC selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 22–31.
- Setiyawaty, A. R., Fauziah, A., Kusumawati, A. Y., & Siregar, K. N. (2022). Peran Keberadaan Bidan Desa dan Kualitas Pelayanan Antenatal Terhadap Capaian Cakupan Persalinan di Indonesia. *Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI)*, November, 1–12.
- Sriwahyuningsih, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Resiko Tinggi Kehamilan Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Donggo. *Jurnal Antara Kebidanan*, 6(1), 1–9.
- Suhadah, A., Lisca, S. M., & Damayanti, R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Peran Tenaga Kesehatan Dan Dukungan Suami Terhadap Kunjungan Anc Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4250–4264.
- Yulyana, N., Wahyuni, E., Safitri, W., & Sholihat, S. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Melalui Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Wanita Usia Subur*. Penerbit NEM.
- Wahidamunir. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Resiko Tinggi Kehamilan dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 2(1), 38–45.